

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang Masalah**

Kondisi perbankan di Indonesia saat ini telah banyak mengalami perubahan. Hal ini seiring dengan semakin pesatnya perkembangan perekonomian yang menyebabkan semakin banyak pula kebutuhan dan keinginan masyarakat sehingga sangat diperlukan sumber-sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dalam suatu negara sangat dibutuhkan adanya bank. Keberadaan dan keberlangsungannya bisnis perbankan dalam bidang perekonomian diatur dan diawasi sangat ketat oleh otoritas moneter. Tujuannya adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap industri perbankan. Ini berkaitan dengan pengertian suatu bank, bank adalah lembaga keuangan yang menjadi mediator antara pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka dibutuhkan perbankan yang sehat.

Dalam menciptakan perbankan yang sehat, BI telah mengeluarkan program API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank, dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha, mengembangkan teknologi informasi, maupun meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan bank adalah memperbaiki pengelolaan aspek permodalan.

Pengelolaan aspek permodalan sangat penting di dalam pengelolaan usaha bank, karena modal yang dimiliki bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank membutuhkan modal yang cukup agar mampu menutup kerugian-kerugian yang timbul dari kegiatan operasi bank. Dengan demikian semua bank termasuk Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* perlu melakukan pengelolaan aspek permodalan dengan baik agar dapat meningkatkan modal bagi bank. Tingkat kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satunya adalah *capital adequacy ratio* (CAR).

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva, misalnya kredit yang diberikan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121 ). Besarnya CAR yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata trend CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode tahun 2009-2013 cenderung mengalami penurunan, yang ditunjukkan dengan rata-rata trend sebesar -0,40. Hal ini menunjukkan masih ada masalah pada CAR Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunnya CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Kenyataan inilah yang menyebabkan peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi CAR pada BUSN *Go Public*.

**Tabel 1.1**  
**POSISI CAR BANK UMUM SWASTA NASIONAL**  
**GO PUBLIC PERIODE 2009-2013**  
**(dalam presentase)**

No.	Nama Bank	2009	2010	Trend	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata2 CAR	Rata-rata Trend
1	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	13.77	13.65	-0.12	12.65	-1	16.44	3.79	16.43	-0.01	14,59	<b>0,67</b>
2	Bank Bukopin, Tbk	14.35	12.06	-2.29	12.71	0.65	16.34	3.63	16.20	-0.14	14,33	<b>0,46</b>
3	Bank Bumi Arta, Tbk	28.42	25.01	-3.41	19.96	-5.05	19.18	-0.78	17.93	-1.25	22,10	<b>-2,62</b>
4	Bank Central Asia, Tbk	15.33	13.5	-1.83	12.75	-0.75	14.24	1.49	16.01	1.77	14,37	<b>0,17</b>
5	Bank CIMB Niaga, Tbk	13.59	13.24	-0.35	13.09	-0.15	15.08	1.99	15.89	0.81	14,18	<b>0,58</b>
6	Bank Danamon Indonesia, Tbk	17.55	13.25	-4.3	16.62	3.37	18.38	1.76	18.37	-0.01	16,83	<b>0,21</b>
7	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	21.75	19.05	-2.7	16.37	-2.68	14.21	-2.16	13.26	-0.95	16,93	<b>-2,12</b>
8	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	13.76	19.69	5.93	13.38	-6.39	10.35	-2.95	13.09	2.74	14,05	<b>-0,17</b>
9	Bank ICB Bumiputera, Tbk	19.91	12.63	-7.28	10.12	-2.53	11.21	1.11	13.05	1.84	13,38	<b>-1,72</b>
10	Bank Internasional Indonesia, Tbk	15.38	13.68	-1.7	13.33	-0.35	14.28	0.95	14.55	0.27	14,24	<b>-0,21</b>
11	Bank Mayapada Internasional, Tbk	17.05	20.40	3.35	14.68	-5.8	10.93	-3.67	10.27	-0.66	14,67	<b>-1,70</b>
12	Bank Mega, Tbk	18.01	15.03	-2.98	11.86	-3.23	16.83	5.03	17.55	0.72	15,86	<b>-0,12</b>
13	Bank Mutiara, Tbk	10.02	11.16	1.14	9.41	-1.75	10.09	0.68	11	0.91	10,34	<b>0,25</b>
14	Bank Nusantara Prayahyangan, Tbk	12.56	12.94	0.38	13.45	0.46	12.17	-1.23	15.2	3.03	13,26	<b>0,66</b>
15	Bank OSBC NISP, Tbk	18,2	17,23	-0,97	14,99	-2,24	17,9	2,91	17,12	-0,78	17,09	<b>-0,27</b>
16	Bank Of India Indonesia, Tbk	32.90	26.91	-5.99	23.19	-3.81	21.1	-2	21.03	-0.07	25,03	<b>-2,97</b>
17	Bank Permata, Tbk	12.16	14.13	1.97	14.07	-0.13	15.86	1.86	15.55	-0.31	14,35	<b>0,85</b>
18	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	20	14	-6	16.39	2.3	14.8	-15	14.41	-0.39	15,92	<b>-4,77</b>
19	Bank Sinarmas, Tbk	13.95	14.1	0.15	13.98	-0.2	18.09	4.19	24.03	5.94	16,83	<b>2,52</b>
20	Bank PAN Indonesia, Tbk	23.91	17.65	-6.26	19.1	1.45	16.31	-2.79	18.64	2.33	19,12	<b>-1,32</b>
21	Bank QNB Kesawan, Tbk	12.47	9.92	-2.55	45.75	35.78	27.76	-17.94	39.71	11.95	27,12	<b>6,81</b>
22	Bank Pundi Indonesia, Tbk	8.02	41.42	33.4	12.02	-29.4	13.27	1.25	12	-1.27	17,35	<b>1,00</b>
23	Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk	18.5	23.4	4.9	20.47	-2.93	21.49	1.02	22.67	1.18	21,31	<b>1,04</b>
24	Bank Victoria Internasional, Tbk	16.86	11	-5.86	0.15	-10.85	0.18	0.03	16.08	15.9	8,85	<b>-0,20</b>
25	Bank Capital Indonesia, Tbk	44.62	29.29	-15.33	21.58	-7.71	18	-3.58	18.67	0.67	26,43	<b>-6,49</b>
26	Bank Windu Kentajaya Internasional, Tbk	16.88	17.12	0.24	11.67	-5.45	13.68	2.19	12.86	-1	14,48	<b>-1,01</b>
<b>Jumlah</b>		<b>469,92</b>	<b>451,46</b>	<b>-18,46</b>	<b>1787,76</b>	<b>-48,39</b>	<b>398,35</b>	<b>-18,22</b>	<b>441,57</b>	<b>43,22</b>	<b>433,01</b>	<b>-10,46</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>18,07</b>	<b>17,36</b>	<b>-0,71</b>	<b>68,76</b>	<b>-1,86</b>	<b>15,32</b>	<b>-0,70</b>	<b>16,98</b>	<b>1,66</b>	<b>16,65</b>	<b>-0,40</b>

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, Diolah, CAR 2013\* : Triwulan II

Tinggi rendahnya CAR suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha bank. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Menurut PBI nomor 11/25/PBI/2009 dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Kredit* (LDR).

Rasio ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan

bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan ATMR, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank menurun. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas dengan CAR adalah searah atau positif.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL merupakan rasio yang menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba

menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR

terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko suku bunga terhadap CAR dapat positif atau negatif.

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap pergerakan nilai tukar di pasar. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat negatif atau positif. Hal dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, yang berarti risiko valas yang dihadapi bank turun. Apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank adalah meningkat. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank menurun dan

CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat diukur antara lain dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income* (FBIR).

Rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

FBIR adalah rasio yang mengukur efisiensi dalam hal kemampuan



bank untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi dalam hal mengasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
3. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
4. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

5. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
6. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
7. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
8. Variabel apakah di antara LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama- sama dari LDR, NPL, IRR, PDN BOPO, dan FBIR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR

pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Mengetahui variabel di antara LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Bank atau Industri**

Dapat menjadi masukan bagi manajemen bank dalam mengelola aspek permodalannya serta bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap CAR bank yang dikelola.

##### **2. Bagi Penulis**

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas tentang sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap CAR pada BUSN *Go Public*.

##### **3. Bagi STIE Perbanas**

Dapat menambah referensi kepustakaan untuk STIE Perbanas Surabaya khususnya tentang pengaruh risiko usaha bank terhadap CAR pada BUSN *Go Public* dan juga sebagai pembanding bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul dan tema yang sama untuk bahan penelitian.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini disusun secara sistematis ini dengan maksud agar dapat diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang obyek pengamatan. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini dijelaskan tentang subyek penelitian yang akan dianalisis. Selain itu, bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti, dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang

dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk industri perbankan dari penelitian berikutnya.